


Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Pencegahan Bullying di Kalangan Remaja

Pajar Hatma Indra Jaya¹, Mudfainna², Hidayatus Sholichah³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ¹pajar.jaya@uin-suka.ac.id, ²mudfainna9657@gmail.com, ³hidayah.soleha89@gmail.com,

Article Info		ABSTRAK
Genesis Artikel: Diterima, 02 Februari 2025 Direvisi, 03 Maret 2025 Disetujui, 01 April 2025		<p>Penelitian ini mengkaji pengaruh jejaring sosial terhadap pencegahan bullying di kalangan remaja. Berdasarkan teori jejaring sosial, penelitian ini mengeksplorasi peran jejaring sosial sebagai alat untuk menyebarkan kesadaran, membangun empati, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Melalui pendekatan mix method, data dikumpulkan dari hasil survei dan dari wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus dengan remaja berusia 13–18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jejaring sosial dapat berfungsi sebagai ruang aman untuk berbagi pengalaman, mendukung korban bullying, serta mempromosikan nilai-nilai positif. Dukungan teman sebaya, model perilaku positif, dan edukasi tentang dampak bullying merupakan elemen kunci dalam mencegah perilaku ini. Namun, penggunaan jejaring sosial yang tidak bijak juga dapat memperburuk bullying. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang holistik untuk memanfaatkan jejaring sosial secara optimal dalam mencegah bullying di kalangan remaja.</p>
Kata Kunci: <i>Teori Jejaring Sosial, Bullying, Remaja</i>		
Keywords: <i>Social Network Theory, Bullying, Teenagers</i>		
		ABSTRACT
		<p><i>This study examines the influence of social networks on bullying prevention among adolescents. Based on social network theory, this research explores the role of social networks as a tool to spread awareness, build empathy and create an inclusive environment. Through a mix method approach, data was collected from survey result and in-depth interviews and focus group discussions with adolescents aged 13-18. The results showed that social networks can serve as a safe space to share experiences, support victims of bullying, and promote positive values. Peer support, positive behavior models, and education about the impact of bullying are key elements in preventing this behavior. However, unwise use of social networks can also exacerbate bullying. Therefore, a holistic strategy is needed to optimally utilize social networks to prevent bullying among adolescents.</i></p>
		<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> <div></div>
Penulis Korespondensi: Pajar Hatma Indra Jaya, Program Studi Magister Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: pajar.jaya@uin-suka.ac.id		

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang telah menjadi isu serius, terutama di kalangan remaja. Fenomena ini mencakup berbagai tindakan seperti intimidasi, ejekan, kekerasan fisik, seperti pelecehan verbal dan non-verbal yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan melemahkan korban (Fadilah, et.al, 2023). Bullying tidak hanya menyebabkan dampak fisik tetapi juga psikologis, seperti rendahnya rasa percaya diri, depresi, bahkan dalam beberapa kasus dapat menyebabkan korban mengambil tindakan ekstrem seperti bunuh diri. Bullying telah lama menjadi perhatian serius khususnya di kalangan remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk jejaring sosial (Hamzah, 2020). Dengan semakin berkembangnya penggunaan media sosial, bullying yang awalnya terbatas pada interaksi fisik di dunia nyata kini dapat meluas ke dunia maya, menjadikannya lebih sulit untuk diawasi dan dicegah. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana jejaring sosial dapat berperan dalam pencegahan perilaku bullying.

Menurut hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2023, sebanyak 41,1% siswa di Indonesia dilaporkan mengalami perundungan (bullying), sebuah angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata negara-negara anggota Organisasi Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), yang hanya sekitar 22,7%. Dengan data ini, Indonesia menempati peringkat kelima dari 78 negara sebagai negara dengan tingkat perundungan tertinggi. Selain perundungan, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa 15% siswa di Indonesia mengalami intimidasi, 19% merasa dikucilkan oleh teman-temannya, 22% menjadi sasaran penghinaan atau kehilangan barang pribadi mereka, dan 14% mengaku diancam secara verbal. Tak hanya itu, 18% siswa juga pernah didorong secara fisik oleh teman, dan 20% lainnya menjadi korban penyebaran kabar buruk mengenai diri mereka (Dwi, 2019, Databoks.katadata.co.id, 12 Desember 2019).

Selain itu, berdasarkan data yang dirilis oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2023 mengenai kasus bullying di sekolah, tercatat sebanyak 23 kasus perundungan dari Januari hingga September. Dari total tersebut, 50% terjadi di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), 23% di Sekolah Dasar (SD), 13,5% di Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 13,5% di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kasus bullying terbanyak terjadi di jenjang SMP, di mana pelaku perundungan tidak hanya berasal dari sesama siswa, tetapi juga melibatkan tenaga pendidik (Nikita, 2023, Detik.com, 27 Desember 2024). Dengan tingginya angka perundungan ini, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami pengaruh jejaring sosial terhadap pencegahan bullying di kalangan remaja.

Pentingnya jejaring sosial dalam kehidupan remaja dapat dilihat dari cara mereka membangun hubungan sosial dan memperoleh dukungan emosional dari teman-teman mereka. Sebagai media komunikasi yang cepat dan mudah, jejaring sosial memiliki potensi besar untuk menciptakan ruang yang aman bagi remaja untuk mengekspresikan diri mereka, berbagi pengalaman, dan saling mendukung. Dalam konteks pencegahan bullying, jejaring sosial dapat berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan kesadaran tentang dampak bullying, mempromosikan nilai-nilai empati, serta mengidentifikasi dan mengatasi masalah bullying sejak dini. Namun, di sisi lain, jejaring sosial juga dapat memperburuk masalah ini jika digunakan untuk mempermalukan, mengejek, atau menyebarkan informasi yang merugikan korban bullying (Saputra, 2022).

Selain itu, keberadaan jejaring sosial di kalangan remaja tidak hanya mempengaruhi hubungan antar individu, tetapi juga berdampak pada dinamika kelompok (Setiadarma, 2024). Remaja cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan sosial dalam kelompok mereka, termasuk dalam hal perilaku bullying (Permata & Nasution, 2022; Kurniawan & Sudrajat, 2017). Jejaring sosial memperkuat pengaruh kelompok dengan menciptakan ruang virtual di mana norma dan nilai-nilai sosial dapat ditegakkan atau sebaliknya, disalahgunakan. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana jejaring sosial dapat berperan dalam memitigasi atau mendorong perilaku bullying di kalangan remaja sangat penting dalam merancang strategi pencegahan yang efektif.

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya bullying di kalangan remaja, antara lain faktor individu, sosial, dan lingkungan (Chaidar & Latifah, 2024; Haslan, et. al, 2022; Sufriani & Sari, 2017). Namun, dampak jejaring sosial sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku bullying masih memerlukan kajian lebih mendalam. Hal ini penting mengingat bahwa jejaring sosial memberikan remaja lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi, namun juga menambah kompleksitas dalam hal pengendalian perilaku mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh jejaring sosial terhadap pencegahan bullying di kalangan remaja. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana jejaring sosial dapat digunakan sebagai alat untuk mencegah bullying, dengan fokus pada strategi yang dapat diterapkan dalam kehidupan digital remaja. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan jejaring sosial dalam konteks pencegahan bullying, seperti tingkat kesadaran sosial, dukungan dari teman sebaya, dan peran pendidik atau orang tua. Di sisi lain, penelitian ini juga akan mempertimbangkan faktor-

faktor yang dapat memperburuk fenomena bullying di dunia maya, seperti anonimity dan kurangnya pengawasan dari pihak yang berwenang.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan mix method survei dengan metode survei dan wawancara mendalam terhadap. Analisis data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana jejaring sosial berperan dalam pencegahan bullying dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektifitasnya. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi praktis untuk mengoptimalkan penggunaan jejaring sosial sebagai media untuk mencegah perilaku bullying di kalangan remaja.

Teori Jejaring Sosial

Jaringan sosial (social network) merujuk pada pola hubungan yang terbentuk antara individu, kelompok, atau kolektif dalam suatu masyarakat. Hubungan ini dapat bersifat interpersonal, seperti hubungan antar individu, atau melibatkan aspek ekonomi, politik, dan lainnya. Barnes, dalam penelitiannya, membedakan jenis-jenis jaringan sosial yang ada. Menurut Barnes (Laily, 2020), ada dua kategori utama jaringan, yakni jaringan total yang menggambarkan jaringan sosial yang kompleks dan menyeluruh, serta jaringan partial yang hanya mencakup satu jenis hubungan sosial saja.

Selain itu, dalam kajian lebih lanjut, para pakar antropologi dan sosiologi membedakan jaringan sosial berdasarkan tujuan hubungan yang membentuknya. Berdasarkan pandangan ini, jaringan sosial dapat dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu:

1. Jaringan *interest* (kepentingan), terbentuk dari hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan.
2. Jaringan *power*, hubungan-hubungan sosial yang membentuk jaringan bermuatan power. Power di sini merupakan suatu kemampuan seseorang atau unit sosial untuk mempengaruhi perilaku dan pengambil keputusan orang atau unit sosial lainnya melalui pengendalian.
3. Jaringan *sentiment* (emosi), seperti judulnya jaringan ini terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi. Hubungan sosial itu sendiri sebenarnya menjadi tujuan tindakan sosial misalnya percintaan, pertemanan atau hubungan kerabat, dan sejenisnya. Struktur sosial yang terbentuk dari hubungan-hubungan emosi pada umumnya lebih mantap atau permanen.

Dalam kenyataannya, ketiga jenis jaringan sosial ini sering kali saling bertemu dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjadi antar jaringan ini dapat menimbulkan ketegangan bagi individu yang terlibat, karena setiap jaringan memiliki struktur dan logika sosial yang berbeda-beda, yang kadang-kadang tidak saling mendukung. Ketidaksesuaian antara logika sosial dan struktur dari berbagai jaringan tersebut sering kali menyebabkan ketidakselarasan dalam perilaku individu. Ketika seseorang berusaha menavigasi antara beberapa jaringan sosial yang bertentangan, mereka sering kali merasa terperangkap dalam dilema antara tindakan yang sesuai dengan harapan satu jaringan dan sikap yang diperlukan untuk jaringan lainnya. Hal ini kemudian menciptakan kontradiksi dalam tindakan dan sikap yang ditunjukkan oleh individu tersebut, yang bisa berujung pada kebingungannya dalam menjalani kehidupan sosial sehari-hari.

Jaringan sosial mencakup hubungan yang terbentuk antara berbagai individu dalam suatu kelompok maupun antar kelompok yang berbeda. Hubungan ini dapat bersifat formal, seperti hubungan yang terjalin dalam organisasi atau institusi, maupun informal, seperti hubungan antar teman atau keluarga. Kedua jenis hubungan tersebut saling melengkapi dalam kehidupan sosial, memungkinkan individu untuk merasakan adanya dukungan baik dalam konteks profesional maupun pribadi. Secara keseluruhan, hubungan sosial menggambarkan kerjasama dan koordinasi antar anggota masyarakat yang didasari oleh ikatan sosial yang saling menguntungkan dan resiprokal (Raphoksi, 2016). Di dalam jaringan sosial ini, individu dapat bertukar informasi, mendiskusikan berbagai masalah sosial, serta saling memberikan dukungan emosional. Dalam teori jaringan sosial, penekanan diberikan pada pemahaman tentang struktur baik pada tingkat makro maupun mikro. Hal ini berarti bahwa aktor dalam jaringan sosial tidak terbatas pada individu saja, tetapi juga dapat mencakup kelompok, organisasi, atau bahkan sistem sosial yang lebih luas, yang memiliki dampak signifikan pada dinamika hubungan sosial. Dengan demikian, hubungan sosial ini bukan hanya berbentuk interaksi langsung antar individu, tetapi juga mencakup pengaruh yang lebih besar dari kelompok atau organisasi yang lebih besar.

Barnes (1969) dalam penelitiannya (Laily, 2020) mengemukakan bahwa jaringan sosial dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu jaringan total, yang merujuk pada jaringan sosial yang kompleks dan melibatkan berbagai jenis hubungan, dan jaringan partial, yang hanya terdiri dari satu jenis hubungan sosial tertentu. Jaringan total, yang lebih luas dan terintegrasi, memfasilitasi berbagai macam interaksi sosial, mulai dari hubungan yang sangat pribadi hingga yang bersifat lebih profesional. Sebaliknya, jaringan partial lebih terbatas dan sering kali hanya menyangkut hubungan sosial dalam lingkup yang lebih kecil, seperti pertemanan atau hubungan kerja yang lebih sempit. Selain

itu, ketika jaringan sosial dianalisis berdasarkan tujuan dari hubungan yang membentuknya, dapat terlihat adanya pembagian lebih lanjut yang memberi wawasan lebih dalam tentang peran dan fungsinya dalam konteks sosial yang lebih luas. Jaringan sosial yang terbentuk dengan tujuan tertentu ini sering kali membawa perubahan dalam norma-norma sosial di masyarakat dan dapat digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai yang diinginkan. Sebagai contoh, jejaring sosial yang dibangun untuk tujuan pendidikan atau pemberdayaan masyarakat bisa menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara anggotanya dan mempercepat tercapainya tujuan bersama, seperti meningkatkan kesejahteraan sosial atau menciptakan perubahan sosial yang positif (Hidayaturrahman, et al., 2020).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods untuk memahami pengaruh jejaring sosial dalam mencegah bullying di kalangan remaja. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penggabungan data kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena sosial yang kompleks (Creswell, 2015; Sugiyono, 2013). Pada tahap kuantitatif, data dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner yang disebarluaskan kepada 20 hingga 40 remaja berusia 13–18 tahun. Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan inferensial untuk mengidentifikasi pola serta hubungan antarvariabel, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian yang mengombinasikan pendekatan statistik dengan pemaknaan sosial (Sugiyono, 2013).

Pada tahap kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion). Wawancara mendalam bertujuan menggali pengalaman personal remaja terkait peran jejaring sosial dalam pencegahan bullying, sedangkan diskusi kelompok terfokus digunakan untuk mengeksplorasi pandangan kolektif dan dinamika sosial di antara partisipan (Murdiyanto, 2020; Nasution, 2023). Partisipan pada tahap ini berjumlah 10 hingga 15 remaja. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan transkripsi, pengkodean, dan identifikasi tema secara induktif, sebagaimana dijelaskan dalam analisis data kualitatif yang berorientasi pada makna dan perspektif subjek penelitian (Abdussamad, 2021).

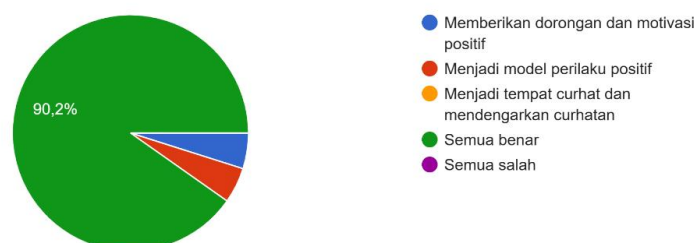
Hasil dari kedua metode tersebut diintegrasikan pada tahap interpretasi untuk menghasilkan gambaran yang utuh mengenai peran jejaring sosial dalam mencegah bullying. Analisis kuantitatif berfungsi mengidentifikasi kecenderungan umum dan hubungan antarvariabel, sedangkan analisis kualitatif memberikan pemahaman mendalam mengenai alasan, pengalaman, dan konteks di balik temuan statistik (Creswell, 2015). Penelitian ini juga menjunjung tinggi prinsip etika penelitian dengan meminta persetujuan tertulis dari partisipan dan orang tua bagi partisipan di bawah usia 18 tahun, menjaga kerahasiaan identitas, serta memberikan hak kepada partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi, sesuai dengan prinsip etika dalam penelitian sosial dan kualitatif (Nasution, 2023; Sugiyono, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Teman Sebaya dalam Mencegah Bullying

Hasil penelitian yang melibatkan 41 responden menunjukkan bahwa teman sebaya memainkan peran yang signifikan dalam mencegah bullying di kalangan remaja. Dukungan dari teman sebaya memberikan rasa aman emosional yang membantu mengurangi dampak psikologis dari pengalaman bullying.

Peran Teman Sebaya dalam mencegah Bullying?
41 jawaban



Gambar 1 Diagram Peran Teman Sebaya dalam Mencegah Bullying

1. Memberikan Dorongan dan Motivasi Positif

Teman sebaya memainkan peran strategis dalam membentuk pola perilaku dan sikap remaja, termasuk dalam mencegah perilaku bullying. Dukungan teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai sumber motivasi, tetapi juga

menciptakan ruang aman yang memungkinkan remaja untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut akan penolakan. Dalam konteks jejaring sosial, peran teman sebaya bahkan semakin signifikan karena mampu memperluas lingkup interaksi remaja, memberikan peluang untuk menjalin hubungan positif dengan individu dari berbagai latar belakang.

Keberadaan teman sebaya yang suportif memiliki peran signifikan dalam membantu remaja menghadapi tantangan sosial, terutama dalam konteks bullying. Secara langsung, dukungan ini dapat mengurangi rasa takut, cemas, dan perasaan isolasi yang kerap dialami oleh remaja yang rentan. Teman-teman sebaya yang suportif sering kali berfungsi sebagai pendengar aktif, tempat berbagi pengalaman tanpa rasa takut dihakimi, serta sumber solusi yang relevan untuk mengatasi berbagai persoalan sosial. Mereka menciptakan ruang aman di mana remaja merasa diterima apa adanya, sehingga menguatkan rasa keterhubungan dalam lingkungan sosial mereka. Selain itu, dukungan emosional dari teman sebaya terbukti tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri remaja, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk menghadapi tekanan sosial. Dengan adanya teman-teman yang memberikan dorongan positif, remaja lebih mampu melihat potensi diri mereka, merasa dihargai, dan termotivasi untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti akademik, hubungan sosial, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dukungan ini membentuk jaringan perlindungan alami yang mempromosikan kesejahteraan emosional dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis bagi perkembangan mereka.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu partisipan penelitian, A (17 tahun), *"Teman-teman saya sering membantu ketika saya merasa sedih. Mereka memberikan semangat, dan kami kadang berbagi cerita tentang pengalaman buruk yang kami alami. Itu membuat saya merasa tidak sendiri."* Ungkapan ini menggambarkan bagaimana jejaring sosial menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong rasa kebersamaan. Sebagaimana dinyatakan oleh Akasyah, et. al (2019), *"Dukungan dari teman sebaya menjadi faktor pelindung yang kuat terhadap efek negatif bullying, termasuk pada korban yang menghadapi tekanan psikologis."* Temuan ini sejalan dengan pengalaman partisipan dalam penelitian ini, yang merasa lebih termotivasi dan dihargai berkat dukungan dari teman-teman mereka di jejaring sosial. Lebih lanjut, jejaring sosial memungkinkan remaja untuk memperluas lingkup pertemanan, yang seringkali memberikan perlindungan tambahan terhadap risiko bullying. Teman sebaya dalam jejaring sosial berperan sebagai agen penguat nilai-nilai positif, seperti toleransi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Teman sebaya dalam jejaring sosial tidak hanya memberikan dukungan emosional dan motivasi, tetapi juga menjadi elemen penting dalam membangun sistem perlindungan yang efektif bagi remaja. Intervensi berbasis komunitas teman sebaya, baik secara langsung maupun melalui platform jejaring sosial, dapat menjadi strategi pencegahan bullying yang menjanjikan, sebagaimana ditegaskan oleh Olweus (1994), *"pendekatan kolektif berbasis teman sebaya memiliki potensi besar untuk mengurangi prevalensi bullying secara signifikan."*

2. Menjadi Model Perilaku Positif

Jejaring sosial yang dikemukakan oleh Barnes menekankan pentingnya hubungan timbal balik dalam kelompok sosial, di mana pola interaksi antara individu membentuk dinamika sosial yang kompleks. Dalam konteks remaja, teman sebaya memainkan peran penting sebagai model perilaku yang dapat memengaruhi sikap dan tindakan kelompok mereka. Perilaku yang ditampilkan dalam jejaring sosial, baik positif maupun negatif, memiliki dampak signifikan pada pola pikir dan tindakan remaja.

Remaja yang memiliki teman sebaya dengan perilaku positif cenderung mencontoh dan menginternalisasi sikap tersebut ke dalam perilaku mereka sehari-hari. Lingkungan sosial yang diwarnai oleh tindakan pro-sosial, seperti saling menghormati, empati, dan toleransi, menjadi model yang kuat bagi remaja untuk mengembangkan pola pikir dan tindakan yang serupa. Teman sebaya yang berperilaku positif tidak hanya berperan sebagai panutan, tetapi juga sebagai agen pembelajaran sosial yang membantu membentuk karakter dan nilai-nilai yang dianut oleh remaja. Efek dari perilaku positif teman sebaya ini juga bersifat berjangka panjang, dimana nilai-nilai yang ditanamkan melalui interaksi sosial dapat membentuk pola perilaku remaja hingga dewasa. Ketika remaja sering terpapar pada lingkungan yang mendukung dan penuh dengan contoh positif, mereka lebih mungkin mengembangkan keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan bekerja sama, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan membangun hubungan yang sehat. Selain itu, perilaku positif yang diterapkan secara konsisten dalam kelompok teman sebaya dapat menciptakan budaya kolektif yang mendorong kebaikan bersama, sehingga berkontribusi pada terciptanya komunitas yang lebih harmonis dan inklusif.

Salah satu partisipan, P (15 tahun), menyatakan, *"Ketika teman-teman saya membagikan cerita tentang membantu orang lain atau berdiskusi tentang pentingnya saling menghormati, saya merasa terinspirasi untuk melakukan hal yang sama."* Teman sebaya yang menunjukkan nilai-nilai empati dan penghargaan terhadap perbedaan berfungsi sebagai agen perubahan. Mereka secara tidak langsung memperkenalkan norma-norma positif yang dapat mengurangi peluang terjadinya bullying.

Proses ini menciptakan efek domino di mana perilaku positif yang diamati oleh remaja di jejaring sosial akan lebih cenderung diikuti oleh anggota kelompok lainnya. Hal ini sejalan dengan konsep jejaring sosial Barnes, yang menekankan pentingnya hubungan timbal balik dalam menciptakan pola interaksi yang lebih sehat. Dalam konteks ini, jejaring sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga platform pembelajaran sosial di mana nilai-nilai empati, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat ditransmisikan. Oleh karena itu, membangun jejaring sosial yang sehat dengan menekankan perilaku positif teman sebaya adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional remaja. Dukungan kolektif ini tidak hanya membantu mencegah bullying, tetapi juga menciptakan komunitas yang lebih inklusif dan harmonis.

3. Menjadi Teman Curhat dan Mendengarkan Curhatan

Jejaring sosial mencerminkan hubungan antar individu yang dapat memperkuat rasa saling percaya dan dukungan. Dalam konteks ini, teman sebaya memiliki peran krusial sebagai teman curhat, yang menyediakan ruang bagi remaja untuk berbicara tentang perasaan dan masalah mereka, termasuk pengalaman bullying. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya tidak hanya membantu meredakan tekanan emosional tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam mencegah terjadinya bullying.

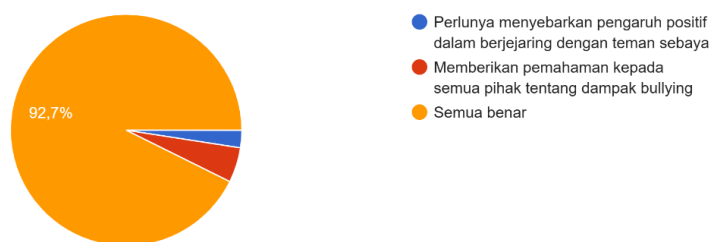
Teman sebaya yang berperan sebagai pendengar aktif mampu memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh remaja yang mengalami bullying. Keberadaan teman sebaya yang suportif dapat mengurangi perasaan isolasi dan meningkatkan rasa aman di kalangan remaja. Sejalan dengan temuan ini, penelitian yang dilakukan oleh Rahadiyansyah, et. al (2021) menunjukkan bahwa dukungan emosional dari teman sebaya tidak hanya membantu mengurangi stres, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan psikologis. Hubungan yang kuat dalam jejaring sosial menciptakan lingkungan di mana remaja merasa didukung, dihargai, dan dipahami.

Keberadaan teman sebaya sebagai tempat curhat juga berfungsi sebagai mekanisme pencegahan yang efektif. Dengan adanya dukungan ini, remaja yang berpotensi menjadi korban bullying merasa lebih percaya diri untuk menghadapi masalah mereka, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya dampak buruk yang lebih parah. Selain itu, teman sebaya sering kali memberikan perspektif positif yang membantu korban bullying menemukan solusi yang konstruktif. Jejaring sosial yang sehat dengan dukungan teman sebaya yang aktif mendengarkan dan memahami dapat menciptakan perlindungan emosional yang signifikan bagi remaja. Dalam jangka panjang, hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan dukungan ini tidak hanya membantu mencegah bullying tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang bermanfaat bagi perkembangan emosional remaja.

Pengaruh Jejaring Sosial pada Perilaku Bullying Remaja

Jejaring sosial memiliki peran yang ambivalen dalam perilaku remaja, baik sebagai alat pencegahan maupun sebagai medium yang memperburuk fenomena ini. Hasil penelitian dari 41 responden, sebanyak 92,7% menyatakan bahwa jejaring sosial dapat memperkuat nilai-nilai positif ketika digunakan untuk menyebarkan kesadaran dan edukasi tentang dampak buruk dari bullying.

Di bawah ini yang termasuk strategi dalam mencegah bullying?
41 jawaban



Gambar 2 diagram strategi dalam mencegah bullying

1. Perlunya Menyebarkan Pengaruh Positif dalam Berjejaring dengan Teman Sebaya

Teori jejaring sosial yang diperkenalkan oleh Barnes menggarisbawahi bahwa pengaruh sosial tidak hanya datang dari interaksi langsung antara individu, tetapi juga dari hubungan yang lebih luas dalam jaringan sosial yang mereka bangun. Dalam kehidupan remaja, jaringan ini memainkan peran sentral sebagai ruang pembentukan karakter, nilai-nilai, dan perilaku. Teman sebaya, sebagai salah satu elemen utama jejaring sosial, sering kali menjadi panutan yang kuat, baik secara sadar maupun tidak, bagi remaja dalam mengembangkan identitas sosial mereka.

Melalui interaksi yang terjadi di jejaring ini, remaja tidak hanya belajar dari pengalaman, tetapi juga mendapatkan dukungan emosional yang berdampak signifikan pada kesejahteraan mereka.

Jejaring sosial yang sehat memiliki kemampuan untuk mendorong remaja menerima dan menginternalisasi nilai-nilai positif seperti empati, penghormatan terhadap keragaman, dan perilaku prososial lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya yang suportif dapat menjadi penggerak utama perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Salah satu partisipan penelitian, J (16 tahun), menceritakan bagaimana grup kelasnya sering berbagi pesan motivasi, cerita inspiratif, atau pengalaman berharga yang mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap sesama. Pola interaksi ini tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota kelompok, tetapi juga mendorong anggota lainnya untuk ikut menunjukkan perilaku positif.

Selain sebagai penerima pengaruh positif, remaja juga memiliki potensi untuk menjadi aktor utama dalam menyebarkan nilai-nilai baik dalam jejaring sosial mereka. Teman sebaya bukan hanya menjadi tempat berbagi cerita dan mendapatkan dukungan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat bagi individu untuk menjaga perilaku konstruktif. Beberapa responden penelitian bahkan menyatakan bahwa mereka secara aktif mengintervensi jika melihat tanda-tanda bullying di lingkungannya, dengan memberikan teguran atau menunjukkan ketidaksetujuan terhadap perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana jejaring sosial tidak hanya menjadi arena interaksi, tetapi juga menjadi alat penting untuk mencegah dan mengurangi perilaku negatif.

Lebih jauh lagi, penelitian ini mengungkap adanya efek domino yang dihasilkan oleh jejaring sosial yang positif. Ketika satu individu mempraktikkan nilai-nilai seperti empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan toleransi, pengaruh ini cenderung menyebar ke seluruh kelompok. Dampak dari interaksi ini tidak hanya dirasakan oleh individu secara emosional, seperti meningkatnya rasa percaya diri dan kenyamanan, tetapi juga berdampak pada pembentukan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan inklusif. Lingkungan semacam ini memungkinkan remaja untuk mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif, beradaptasi dengan perubahan, dan membangun hubungan yang bermakna.

Selain itu, jejaring sosial yang suportif sering kali menjadi tempat perlindungan emosional bagi remaja yang menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengalaman bullying. Dalam komunitas seperti ini, remaja merasa lebih nyaman untuk berbagi perasaan dan pengalaman mereka tanpa rasa takut dihakimi. Dukungan kolektif ini tidak hanya membantu individu untuk merasa diterima, tetapi juga menciptakan rasa memiliki yang mendalam terhadap kelompok. Dengan demikian, jejaring sosial yang positif berperan sebagai fondasi bagi perkembangan remaja yang lebih sehat, baik secara emosional maupun sosial, serta menjadi sarana efektif untuk menciptakan komunitas yang lebih peduli dan inklusif.

2. Memberikan Pemahaman kepada Semua Pihak tentang Dampak Bullying

Dalam teori jejaring sosial, hubungan antarindividu menciptakan pola interaksi yang saling memengaruhi dan memperkuat dinamika dalam komunitas sosial. Jejaring sosial tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga bertindak sebagai saluran utama untuk menyebarkan nilai-nilai, norma, dan pemahaman, termasuk mengenai isu-isu krusial seperti dampak bullying. Dalam konteks remaja, jejaring sosial memainkan peran sentral karena menjadi wadah interaksi yang membentuk persepsi, sikap, dan perilaku. Penelitian ini mengungkapkan bahwa jejaring sosial memberikan ruang bagi remaja untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan belajar secara kolektif tentang dampak bullying, baik secara sosial maupun psikologis. Banyak remaja yang menyatakan bahwa pemahaman mereka tentang konsekuensi negatif bullying meningkat setelah mendapatkan informasi dari teman sebaya atau melalui diskusi yang terjadi di kelompok sosial mereka.

Pesan edukatif yang disebarkan melalui jejaring sosial memiliki kekuatan untuk membentuk opini kolektif dalam kelompok. Ketika satu individu dalam jaringan sosial mulai menunjukkan sikap menghormati perasaan orang lain atau berbicara tentang pentingnya empati, hal ini menciptakan efek domino yang memengaruhi individu lain untuk mengevaluasi ulang perilaku mereka. Proses ini sering kali menghasilkan perubahan signifikan dalam norma sosial kelompok. Penelitian ini menunjukkan bahwa diskusi intensif dalam jejaring sosial dapat menggeser pandangan kelompok terhadap bullying, dari yang sebelumnya dianggap normal menjadi tindakan yang tidak dapat diterima. Misalnya, perilaku seperti ejekan, pelecehan verbal, atau intimidasi secara bertahap kehilangan tempat dalam interaksi kelompok karena adanya perubahan persepsi yang didorong oleh teman sebaya yang aktif menyuarakan nilai-nilai positif.

Selain itu, teman sebaya dalam jejaring sosial tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang nyata. Dengan memberikan teladan tentang bagaimana berperilaku dengan penuh empati, mereka mendorong anggota kelompok lainnya untuk meniru perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, beberapa partisipan menggambarkan bagaimana teman-teman mereka tidak hanya menjadi pendengar yang baik tetapi juga menawarkan solusi dan dukungan moral ketika mereka menghadapi situasi sulit, termasuk saat menjadi

korban bullying. Proses ini tidak hanya membantu individu yang bersangkutan, tetapi juga memperkuat kohesi dalam kelompok sosial mereka.

Lebih jauh lagi, jejaring sosial berfungsi sebagai ruang pembelajaran kolektif yang mendorong remaja untuk memahami dampak psikologis bullying, seperti kecemasan, perasaan rendah diri, dan isolasi sosial yang dialami oleh korban. Kesadaran ini menciptakan dorongan bagi remaja untuk memperbaiki cara mereka berinteraksi dengan teman-teman, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Efek positif ini tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga meluas ke norma kelompok secara keseluruhan. Ketika opini kolektif dalam kelompok menjadi lebih menentang bullying, norma baru yang inklusif dan suportif mulai terbentuk. Kelompok sosial yang mengadopsi norma ini menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman, di mana setiap individu merasa dihargai, diterima, dan didukung secara emosional.

Transformasi norma sosial ini juga berdampak pada kemampuan remaja untuk mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Dalam lingkungan yang inklusif, mereka belajar untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian ini menunjukkan bahwa jejaring sosial tidak hanya mendukung remaja dalam memahami dan mencegah bullying, tetapi juga menjadi platform penting bagi pengembangan karakter dan nilai-nilai moral mereka. Dalam beberapa kasus, jejaring sosial bahkan menjadi tempat di mana remaja yang sebelumnya cenderung pasif mulai aktif mengambil peran sebagai pemimpin dalam menyuarakan nilai-nilai positif. Dengan demikian, jejaring sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana transformasi sosial yang kuat. Hubungan yang terjalin di dalamnya mampu menciptakan pengaruh yang meluas, membentuk opini kolektif, dan mendorong perubahan perilaku. Ketika jejaring sosial digunakan secara positif, mereka dapat menjadi katalisator penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, empatik, dan harmonis. Peran penting jejaring sosial ini memberikan peluang besar untuk terus memanfaatkan kekuatan komunitas dalam menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan, baik bagi individu maupun kelompok.

4. KESIMPULAN

Jejaring sosial memiliki peran penting dalam pencegahan bullying di kalangan remaja melalui pola hubungan timbal balik yang terbentuk dalam jaringan teman sebaya. Dalam perspektif teori jejaring sosial Barnes, jaringan sentiment yang didasari relasi emosional berfungsi sebagai sumber dukungan, rasa aman, serta media internalisasi nilai empati dan perilaku prososial, sehingga mampu membentuk norma kelompok yang menolak bullying. Temuan mengenai peran teman sebaya sebagai pendukung emosional, model perilaku positif, dan pendengar aktif memperkuat asumsi teori bahwa struktur jaringan sosial berpengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku individu. Namun, jejaring sosial juga bersifat ambivalen karena relasi power dan interest yang tidak seimbang dapat memperkuat praktik bullying apabila norma negatif mendominasi jaringan. Oleh karena itu, efektivitas jejaring sosial dalam mencegah bullying sangat ditentukan oleh kualitas relasi dan nilai yang berkembang di dalamnya, sehingga diperlukan penguatan jaringan sosial yang berbasis empati, edukasi, dan pengawasan agar jejaring sosial berfungsi optimal sebagai instrumen pencegahan bullying di kalangan remaja.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Akasyah, W., Margono, H., & Effendi, F. (2019). Impresi Social Support Teman Sebaya Sebagai Upaya Ketahanan Psikologis Remaja Yang Mengalami Konflik. *Nursing Sciences Journal*, 3(2), 45-56.
- Chaidar, M., & Latifah, R. A. (2024). Faktor-Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 2(3).
- Choiri, M. F., Firman, F., & Netrawati, N. (2024). Media Sosial Sebagai Faktor Pengaruh Terhadap Kepekaan Sosial. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 8(2), 61-70.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (Edisi ke-3, terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadilah, N., Ariantini, N., & Ningsih, S. W. (2023). Fenomena bullying di kawasan pondok pesantren. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 5(1).
- Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24-29.
- Hidayaturrehman, et all, 2020 *Teori Sosial empirik*
<https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/1f55ece17447f2b/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>

- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2).
- Laily, N. (2020). Teori Jaringan Sosial. *Teori SoSial empirik*, 161.
- Mona, N. (2018). Kohesi pada Jaringan Sosial Bullying. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(2), 2.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian kualitatif: Teori dan aplikasi disertai contoh proposal*. Yogyakarta: UPN Veteran Press.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Nur Hamzah, M.Pd, 2020 *Digital Parenting bagaimana orang tua melindungi anak anak dari dunia digital*,
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614-620.
- Priyatna, A. (2013). *Lets end bullying*. Elex Media Komputindo.
- Rahadiansyah, M. R., & Chusairi, A. C. H. M. A. D. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Tingkat Stres Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1290-1297.
- Rezki Raphoksi, Ali Imron, *Jaringan Sosial Barista Folks Coffee Tea di Surabaya* 2016
- Saputra, R. P. (2022). Penyuluhan Tindak Pidana Cyber Bullying Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 457-469.
- Setiadarma, A., Abdullah, A. Z., Sadjjo, P., & Firmansyah, D. (2024). Tinjauan Literatur Transformasi Sosial dalam Era Virtual. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 232-244.
- Sufriani, S., & Sari, E. P. (2017). Faktor yang mempengaruhi bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3).
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- W Akasyah et all 2019 "Impresi Social Suport teman sebaya sebagai upaya ketahanan psikologis remaja yang mengalami konflik"
- Wahyutiar, R., Noviadi, B. R., Bentri, S. A., & Gusnov, J. N. (2023). Penciptaan Komik webtoon sebagai sarana edukasi bagi remaja tentang perilaku berkomentar yang baik di media sosial. *Artika*, 7(1), 39-62.